

REGENERASI KOMUNITAS MUSIK *PA'BENG* DI DESA BANTAL

KABUPATEN SITUBONDO

Oleh:

AHMAD BAIDHOWI

15020134028

abbay.aries@gmail.com

Harpang Yudha Karyawanto, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh satu kegiatan proses regenerasi yang dilakukan komunitas musik *Pa'beng* dalam melestarikan kesenian daerah yang harus dipertahankan. Melalui regenerasi, musik *Pa'beng* dapat mempertahankan kesenian daerah dan meneruskan jejak senior kepada generasi baru untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian musik *Pa'beng*, karena regenerasi merupakan kunci pelestari budaya. Tujuan penelitian ini adalah 1) Regenerasi komunitas musik *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo, 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses regenerasi komunitas musik *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 3 orang, 2 orang pengelola, 2 seniman (tari dan karawitan), sedangkan informan pelengkap untuk keperluan informasi yaitu sebanyak 3 orang. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan 1) Reduksi data, 2) Penyajian Data, dan 3) Penarikan simpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini : 1) Regenerasi komunitas musik *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo dilaksanakan melalui latihan rutin pada komunitas musik *Pa'beng*, memperkenalkan musik *Pa'beng* pada ekstrakurikuler sekolah, pergantian anggota lama kepada anggota baru. 2) Faktor pendukung dalam regenerasi komunitas musik *Pa'beng* yaitu adanya anggota sebagai subjek yang menjalankan peran orang tua, sekolah sebagai media regenerasi, publikasi di media sosial. Beberapa faktor penghambat regenerasi musik bambu oleh komunitas musik *Pa'beng* yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah, kurangnya minat anggota, kurangnya fasilitas yang memadai.

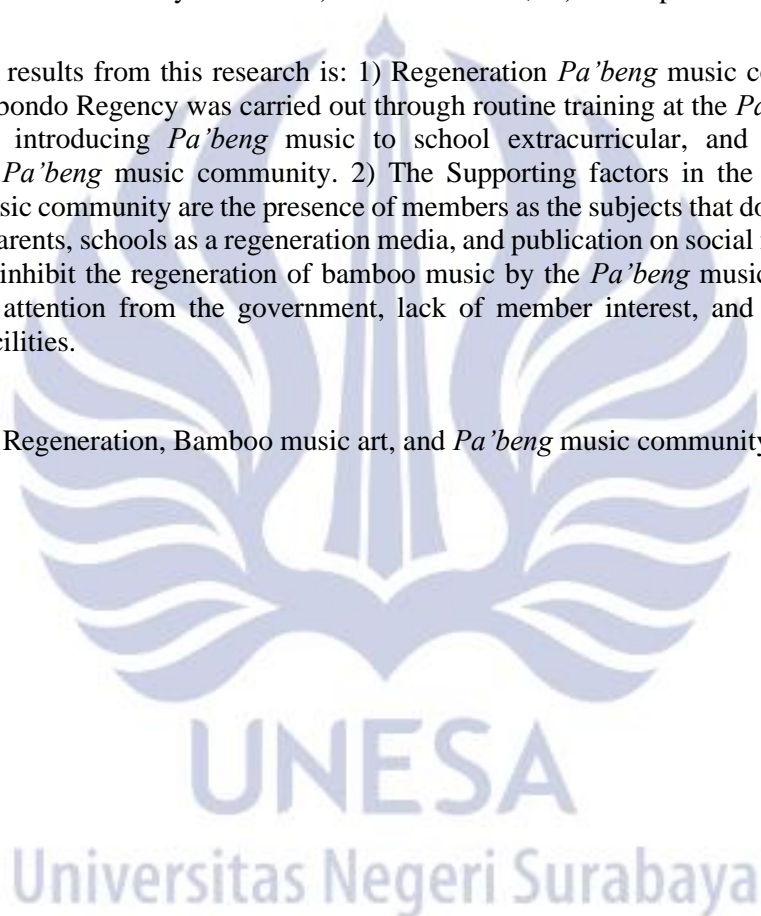
Kata Kunci: Regenerasi, Musik bambu, dan komunitas musik *Pa'beng*.

Abstract

This research based on a regeneration *Pa'beng* music community in preserving cultural art that must be maintained. Through the *Pa'beng* music regeneration can maintain this cultural art and pass on the senior footstep to the new generation for maintaining and developing the *Pa'beng* musical art, because regeneration is the key of preserving culture. The purpose of this research is 1) Regeneration *Pa'beng* music community in Bantal, Situbondo Regency, 2) Supporting and inhibiting factors in the regeneration *Pa'beng* music community in Bantal, Situbondo Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, and data collection techniques are carried out by interview, observation, and documentation. The informants consisted of 3 people, 2 managers, 2 artists (dance and musical), while supplementary informants for information purposes were as many as 3 people. The data validity technique uses triangulation source and triangulation technique. The data analysis uses 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) conclusions.

The results from this research is: 1) Regeneration *Pa'beng* music community in Bantal, Situbondo Regency was carried out through routine training at the *Pa'beng* music community, introducing *Pa'beng* music to school extracurricular, and regeneration member of *Pa'beng* music community. 2) The Supporting factors in the regeneration *Pa'beng* music community are the presence of members as the subjects that do the process, the role of parents, schools as a regeneration media, and publication on social media. Some factors that inhibit the regeneration of bamboo music by the *Pa'beng* music community are lack of attention from the government, lack of member interest, and also lack of adequate facilities.

Keywords: Regeneration, Bamboo music art, and *Pa'beng* music community.



PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multietnis, yaitu masyarakat yang dilatarbelakangi kebudayaan beraneka ragam. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah mulai dari seni musik, tari, dan rupa. Keanekaragaman ini merupakan aset kebudayaan nasional yang perlu ditingkatkan agar dapat menjaga kebudayaan di Indonesia karena kebudayaan daerah merupakan sumber potensial yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa sehingga mampu menciptakan suatu identitas sebuah Negara. Dalam kebudayaan tersebut banyak sekali ragam yang berbeda dalam suatu daerah mulai dari fungsi, bentuk, dan karakteristik yang berbeda-beda, karena setiap daerah memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda.

Di suatu daerah juga memiliki problem atau masalahnya masing-masing dalam lingkup kecil maupun besar, ringan ataupun berat yang pada umumnya memang banyak terjadi diberbagai daerah dimana problem terbesar yaitu pada penduduk atau masyarakat yang ada di daerah tersebut. Problem pada suatu kebudayaan, kesenian bukan menjadi hal yang jarang didengar ditelinga masyarakat. Banyak problematika pada masyarakat khususnya kepada kesenian, kebudayaan, atau suatu komunitas disuatu daerah tertentu yang diantaranya yaitu sulitnya sumber daya manusia, tidak mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dalam mempertahankan kebudayaan di daerah tertentu, kurangnya kepedulian pemerintah terhadap kesenian yang ada di daerah, tidak ada fasilitas yang memadai sehingga berkurangnya minat regenerasi dalam belajar berkesenian di daerah tersebut. Saat ini mayoritas penikmat musik Indonesia lebih suka untuk menikmati musik modern dibanding musik daerah (Karyawanto, 2018 : 1). Begitu juga pada era modern ini sangat mudah dalam mengakses musik digital, musik barat, dll. Bahkan sangat sulit untuk mendapatkan informasi kesenian atau kebudayaan yang ada di daerah sendiri dikarenakan tidak ada

publikasi dan tidak ada regenerasi yang meneruskan dan melestarikan kebudayaan di daerahnya.

Ada banyak musik tradisi yang berkembang di Indonesia antara lain musik gamelan, musik angklung, musik bambu, dan masih banyak lagi. Pada era modern ini kesenian suatu daerah banyak yang mulai punah secara perlahan, salah satu faktor yang menyebabkan yaitu banyak musik modern yang berkembang di Indonesia mulai dari musik tradisi yang berada disuatu daerah masih banyak menggunakan personil senior, artinya personil dari suatu komunitas musik tradisi tersebut orang-orang yang sudah tua, berumur, bahkan orang yang merintis kesenian di daerah itu. Sedangkan kaum mudanya tidak mau andil bahkan tidak mengetahui kesenian di daerah sendiri. Kurangnya minat generasi muda sekarang yang lebih mengedepankan musik digital, musik modern, dan musik barat yang lagi trending pada jaman sekarang dibandingkan musik tradisi yang hanya membuat mereka semakin menjadi kuno. Hal ini yang menjadikan kesenian tradisi yang ada di daerah semakin hilang dan punah karena tidak ada kepedulian dan regenerasi yang melestarikan budaya daerahnya.

Begitu pula kesenian yang ada di daerah bagian timur tepatnya di Dukuh Pariopo, Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo yaitu komunitas kesenian musik bambu *Pa'beng*. Dalam keseharian, bambu banyak digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk alat untuk bermusik dan berpatrol. Alat musik dari bambu ini memang khas asli dari Indonesia dan bertebaran di berbagai pelosok tanah air. Tidak hanya untuk bahan alat musik tradisional semata, saat ini bambu juga bisa dijadikan bahan untuk alat musik modern.

Situbondo adalah wilayah bagian timur Indonesia yang memiliki beragam kesenian, pariwisata, dan budaya lainnya yang patut dilestarikan. Salah satunya kesenian musik bambu *Pa'beng* ini yang berasal dari Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Kesenian musik *Pa'beng* yang

muncul di Desa Bantal adalah kesenian musik peninggalan nenek moyang masyarakat Dukuh Pariopo Desa Bantal yang diturunkan dan diwariskan kepada masyarakat Desa Bantal.

Alat musik ini biasanya dipakai untuk mengusir hewan liar di hutan yang memakan tanaman, alat musik ini dulunya juga digunakan sebagai penghibur untuk mengusir kesepian dikala menjaga tanaman di kebun. Keberadaan musik bambu *Pa'beng* selain berfungsi untuk mengusir kejenuhan ketika masyarakat sedang menjaga tanaman di sawah juga sebagai musik pemanggil hujan di Suku Pandelungan Dukuh Pariopo. Setiap tahun ketika musim kemarau masyarakat Suku Pandelungan ini mengadakan ritual upacara adat menggunakan alat musik bambu *Pa'beng* dan nyanyian masyarakat suku pandelungan bertujuan untuk memanggil hujan agar segera turun. Karena ketika musim kemarau di daerah suku pandelungan ini memiliki cuaca yang sangat panas, berada didataran tinggi yang gersang dan sangat terik. Oleh karena itu sampai saat ini suku pandelungan mempercayai musik *Pa'beng* sebagai musik pemanggil hujan. Akan tetapi dengan perkembangan era modern ini seniman serta masyarakat situbondo menciptakan inovasi dan ingin melestarikan musik *Pa'beng* khas Situbondo ini agar tidak punah ditelan perkembangan zaman.

Awal mula musik bambu *Pa'beng* ini adalah alat musik mahakarya nenek moyang suku pandelungan yang sudah punah dan diobservasi lagi sesuai dengan amanah undang-undang kebudayaan (Hosnatun, wawancara, 16 Februari 2019). Musik tradisional *Pa'beng* ini merupakan alat musik tradisional dari bambu yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian mirip kenong, kendang dan gong yang memiliki karakteristik unik. Komposisi pada alat musik ini meliputi bagian sembilu bambu setelah diiris memanjang hingga terangkat dan berfungsi sebagai senar. Bagian ini diganjil potogan kecil bambu sehingga sembilu bisa menonjol ke permukaan. Itulah gambaran bentuk alat musik *Pa'beng*. Akan tetapi komunitas musik *Pa'beng* ini sudah hampir punah setelah beberapa tahun tidak pernah

dimunculkan kembali. Hal tersebut yang membuat kesenian musik tradisi di Indonesia hampir punah. Bukan hanya di daerah Situbondo ini saja. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki banyak kesenian tradisi yang beraneka ragam bentuk. Akan tetapi hampir semua tidak ada kelanjutannya, artinya tidak berkelanjutan dikarenakan banyak faktor. Salah satunya tidak ada dukungan dari pemerintah setempat, tidak ada regenerasi yang meneruskan kesenian tradisi tersebut, kurangnya minat pemuda pemudi yang ada di daerah tersebut, tidak ada fasilitas yang memadai seperti tempat latihan, alat musik dan lain sebagainya.

Musik *Pa'beng* sekarang mulai hidup kembali setelah beberapa tahun yang lalu sempat vakum. Para seniman dan pemuda masyarakat Desa Bantal mempunyai motivasi untuk mengembangkan musik *Pa'beng* sebagai musik khas Kabupaten Situbondo terutama bagi masyarakat Desa Bantal untuk mengangkat musik tradisi di daerahnya. Di Kabupaten Situbondo banyak menyimpan potensi musik tradisional, modern. Artinya di daerah Situbondo ini Pemerintah, seniman maupun masyarakat peduli dan sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian daerah. Yang terpenting adalah adanya regenerasi pada suatu kelompok atau komunitas di daerah tersebut. Agar kesenian itu tetap berkelanjutan dan ada regenerasi yang melestarikan budaya di daerahnya.

Pada tahun 2018 musik *Pa'beng* mendapatkan kehormatan dari berbagai pejabat penting di Surabaya. Ini karena personel alat musik yang terbuat dari ornamen bambu itu sempat diundang sebagai penyaji dalam festival musik bambu di Surabaya dan juga pernah diundang untuk tampil di Taman Candrawilwatikta, Pandaan dalam acara parade musik bambu. Acara tersebut diadakan oleh Dewan Kesenian Jatim (DKJ) kegiatan ini bermaksud mengajak dan menghidupkan kembali musik bambu sebagai kekayaan alam Indonesia yang perlu dilestarikan.

Salah satunya melalui regenerasi musik *Pa'beng* untuk melestarikan dan

mempertahankan kesenian tradisional khas Kabupaten Situbondo agar tidak punah dan berkelanjutan dengan berbagai perkembangan. Meskipun musik *Pa'beng* alat musik yang sederhana akan tetapi memiliki ciri khas, unik, dan memiliki nilai sejarah yang belum tentu di daerah lain juga memiliki kesenian seperti ini. Komunitas *Pa'beng* juga memiliki prestasi yang membanggakan diantaranya bisa tampil di acara daerah, provinsi, maupun nasional.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Regenerasi Musik Bambu oleh Komunitas *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo? (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam Regenerasi Musik Bambu oleh Komunitas *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo?

KAJIAN TEORI

1. Regenerasi

Regenerasi mempunyai beberapa makna, pertama pembaruan semangat tata susila, kedua penggantian alat rusak atau hilang dengan pembentukan jaringan sel yang baru, ketiga penggantian generasi tua kepada generasi muda/peremajaan. Regenerasi berasal dari dua kata, yaitu *reyang* artinya kembali dan generasi adalah angkatan. Regenerasi dibagi menjadi 2, yaitu regenerasi berencana dan alamiah (Sukanto, 1993: 201). Regenerasi alamiah adalah pergantian generasi secara alami tanpa melalui proses publikasi artinya proses regenerasi yang terjadi secara turun temurun dengan anggota keluarganya sendiri. Regenerasi berencana yaitu proses regenerasi yang direncanakan, dan dipersiapkan. Bisa melalui publikasi, mengajak, dan mencari anggota baru misalnya bergabung dengan sanggar maupun komunitas.

Menurut Sukanto (1993: 201), generasi merupakan sekelompok orang-orang yang lahir dan hidup dalam jangka waktu tertentu. Dari pengertian tersebut, maka pengertian regenerasi adalah suatu proses pergantian kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus. Suatu kesenian yang tumbuh di kalangan masyarakat perlu adanya suatu

wadah agar kesenian yang sudah ada jauh sebelumnya tetap bertahan dan berkembang sehingga generasi selanjutnya masih dapat mempelajari kesenian tersebut. Selain sebagai ikon wilayah, kesenian daerah juga merupakan salah satu wadah untuk berkomunikasi dengan dunia luar, maka kita wajib untuk menjaga dan melestarikan kesenian daerah yang sudah dititipkan nenek moyang kepada kita.

Setiap kebudayaan memiliki system pewarisan yang khas sesuai dengan habituasi dan perkembangan masing-masing budaya. Dalam konteks kesenian, Soehardjo (2005) memaparkan setidaknya ada empat system dalam penuluran seni. Pertama, sistem *aprentisip* yang karakteristiknya serupa dengan sistem *pecantrikan*. Kedua, sistem pewarisan atau *apresntisip* khusus menularkan seni dari orang tua kepada anak kandungnya. Ketiga, sistem akademik yang dilakukan melalui lembaga formal pendidikan seni. Keempat, sistem sanggar otodidak dimana terjadi kegiatan saling tukar-menukar pengalaman. Menurut Soehardjo (2005:10), apapun sistemnya, proses penuluran seni itu tidak semata-mata menularkan keterampilan berkesenian yang bersifat fisik, tetapi sekaligus menularkan nilai-nilai filosofis.

Regenerasi menjadi suatu kewajiban organisasi. Organisasi hidup karena kepedulian mereka terhadap regenerasi. Pentingnya regenerasi dalam suatu organisasi ini, yaitu pengkaderan anggota agar berkualitas. Organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya regenerasi, namun seperti apakah generasi tersebut berjalan. Generasi penerus organisasi tidak lain ditentukan dari kualitas generasi tersebut.

2. Kesenian Musik Bambu

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan dalam memenuhi hidupnya. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senapas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan dapat dinilai dengan ukuran rasa sedikit rasional. Setiap manusia membutuhkan kesenian untuk hiburan, ritual, ekspresi, estetis,

dan lainnya dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Soedarsono (1978: 395-396), kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan, baik berupa hiburan pribadi maupun hiburan yang dapat dinikmati secara bersama-sama. Kesenian juga mempengaruhi kehidupan masyarakat luas untuk berkomunikasi dan saling menghargai sesama meskipun setiap wilayah mempunyai kesenian dan adat yang berbeda. Setiap kesenian memiliki ciri khas dan makna tertentu, yang terpenting bagaimana cara untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian itu.

Prihartini dalam Jazuli (2014: 232) menyebutkan seni rakyat pada awalnya dimulai oleh pencipta yang juga anggota masyarakat dan seterusnya masyarakat setempat mengklaim sebagai milik mereka,. Setiap kesenian rakyat tentu saja mempunyai ciri khas yang membedakan dari kesenian lainnya. Selain merupakan khas suatu daerah, kesenian rakyat juga dianggap sebagai fondasi kebudayaan yang sejati bagi Indonesia.

Kesenian musik bambu *Pa' beng* berasal dari Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Musik *Pa' beng* adalah musik bambu yang berasal dari kata "Pak" dan "Beng". "Pak" yang berarti dipukul dengan tangan kanan dan menghasilkan suara "Pak", dan "Beng" yang berarti dipukul dengan tangan kiri menghasilkan suara "Beng" sehingga dirangkai menjadi nama musik "*Pa' beng*".

Kesenian tersebut sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu peninggalan Ke Absu yang berada di daerah padukuhan Pariopo. Kesenian ini biasanya digunakan sebagai acara upacara adat musik pemanggil hujan. Ketika puncak kemarau tiba suku pariopo mengadakan ritual upacara pemanggil hujan menggunakan musik *Pa' beng* ini. Tujuan diadakan ritual ini untuk meminta hujan agar hujan segera turun.

Pada awal tahun 2015 seorang pemuda bernama Irwan Rakhdai dan Agung memiliki tujuan untuk melestarikan musik *Pa' beng* ini agar lebih dikenal masyarakat luas. Karena

mereka berfikir musik *Pa' beng* ini memiliki ciri khas dan makna tersendiri sebagai musik tradisional Kabupaten Situbondo. Meskipun alat musik ini cukup sederhana akan tetapi memiliki ciri yang khas dan makna yang sakral dalam memainkannya. Pada tahun 2017 komunitas musik *Pa' beng* terpilih sebagai penyaji unggulan setakah evaluasi pada penampilan sebelumnya sejak 2017. Sebelumnya pernah tampil di hotel Bumi Surabaya, level Jawa Timur, Monumen Kapal Selam. Untuk level nasional serta Jatim Art Forum 2018 di Pasar Turi Baru Surabaya tingkat Provinsi juga pernah tampil di acara parade musik bambu di taman Candra Wilwatikta Pandaan Pasuruan.

3. Pewarisan Materi

Aspek pewarisan materi pada kesenian musik bambu oleh komunitas *Pa' beng* di Kabupaten Situbondo terdiri dari beberapa unsur, yaitu: pelaku, bentuk penyajian, dan lagu yang semesta itu termasuk dalam materi yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda.

Menurut Hazairin (dalam Basyir 2013: 122) ada tiga kewarisan adat yaitu:

a. Sistem Individual

Sistem kewarisan Individual adalah suatu system kewarisan dimana harta peninggalan dapat dibagi-bagikan dan dimiliki secara individual diantara para ahli waris. Berdasarkan penjelasan tersebut pewarisan sistem individual dapat melalui pelaku. Manusia atau pelaku adalah unsur yang terpenting dalam seni pertunjukan yang berfungsi sebagai media utama seni pertunjukan. Pelaku dalam pertunjukan musik *Pa' beng* yang dimaksud adalah personil komunitas musik *Pa' beng* karena terlibat langsung pada satu rangkaian pertunjukan kesenian musik *Pa' beng*.

b. Sistem Kolektif

Sistem kewarisan kolektif adalah suatu sistem kewarisan dimana harta peninggalan diwarisi oleh sekelompok waris yang merupakan persekutuan hak, harta tersebut merupakan pusaka yang tidak dapat dibagikan kepada ahli waris untuk dimiliki secara individual. Berdasarkan penjelasan tersebut

pewarisan system kolektif dapat melalui sebagai berikut:

- Lagu

Dalam syair lagu-lagu yang dibawakan oleh komunitas musik *Pa'beng* ini menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura. Syair yang sederhana, iringan musik yang sederhana sekaligus arransemen musik yang sederhana pula. Akan tetapi disamping itu syair ini memiliki makna yang perlu disampaikan kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Situbondo. Dari beberapa lagu yang sering dinyanyikan pada saat tampil diantaranya Lagu *Pa'beng* Pariopo, Posang, Calkot. Pada lagu-lagu tersebut dinyanyikan dengan cara “ngijung” dalam bahasa Indonesia yaitu nyinden.

- Musik

Dalam suatu pertunjukan iringan musik sangat memiliki peranan penting karena juga sebagai pengiring dan memperkuat pesan yang disampaikan. Dalam lagu komunitas musik *Pa'beng* ini di iringi dengan musik bambu yang bernama *Pa'beng* alat terbuat dari bambu yang sederhana akan tetapi memiliki ciri khas dan unik. Dalam iringan musik ini setiap lagu di arransemen oleh Hosnatun selaku Pembina dari komunitas musik *Pa'beng*. Hosnatun adalah seniman Situbondo yang sangat cinta dengan kebudayaan lokal dan sangat berperan penting di Kabupaten Situbondo di bidang kesenian. Selain mengaransemen lagu Hosnatun juga yang membuat dan memodifikasi alat musik *Pa'beng* yang setiap tahunnya diperbarui.

- c. Sistem Mayoret

Sistem kewarisan mayoret adalah suatu system kewarisan dimana pada saat wafat pewaris, anak tertua laki-laki atau perempuan berhak tunggal untuk mewarisi seluruh dan sejumlah harta pokok dari harta peninggalan.

4. Musik Tradisional

Tradisional berasal dari kata Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat,

biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dipertegas lagi oleh Esten (1993:11) bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Pengertian di atas dapat dikatakan bahwa musik tradisional adalah rentetan suara yang memiliki ritme dan bunyi yang menggambarkan watak dari suatu kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun pengertian dari musik tradisi menurut Adhiono (dalam Yanti, 2009, dengan penelitiannya organologi alat musik Pui Puik Serunai) adalah musik yang kumpulan komposisinya, strukturnya, idiomnya, instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya yaitu ritme, melodi, modus atau tangga nada yang bersifat khas, artinya system musikalnya tidak terpengaruh oleh unsur-unsur yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemiliknya. Dengan kata lain, sebuah musik tradisi hanya berakar pada tradisi dari kebudayaan salah satu atau beberapa suku yang berada pada suatu wilayah tertentu. Sementara Mustopo (1983:67) juga menambahkan mengenai ciri musik tradisional diantaranya adalah :

- a. Karya musik tersebut berkembang dalam suatu komunitas.
- b. Karya tersebut menggambarkan kepribadian komunal.
- c. Karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan.
- d. Karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas.
- e. Sifatnya fungsional.
- f. Proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis. Dari penjelasan yang ada di atas dapat dikatakan bahwa musik sangat berperan penting dalam kehidupan

bersosialisasi, sebab musik dalam suatu tradisi merupakan ungkapan pemikiran dan perasaan untuk menggambarkan kehidupan dalam suatu masyarakat.

5. Musik Kerakyatan

Musik rakyat merupakan musik daerah yang lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah rakyat. Musik ini disukai oleh rakyat, biasanya tumbuh tersebar sampai ke rakyat jelata. Musik rakyat lahir diolah oleh masyarakat pedesaan sebagai perwujudan hidup rakyat. Kehidupan akrab yang terlihat dalam lagu-lagu dan musiknya meriah serta melibatkan orang dalam pertunjukan. Musik rakyat juga sebagai wahana komunikasi dengan masyarakat sekitar untuk lebih dekat dan saling menghargai satu sama lain. Dalam musik rakyat biasanya menggunakan bahasa daerah, komposisi musik yang sederhana sehingga mudah dimengerti dan dipahami, diturunkan secara turun temurun dan dari mulut ke mulut. Musik rakyat juga memiliki beragam bentuk sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing daerah.

6. Seniman Musik

Seniman merupakan salah satu profesi yang menjadikan seni sebagai hal utama dalam kehidupannya. Menurut Supangkat (2013) "Seniman adalah seseorang yang menuangkan kreatifitas di dalam pikirannya dalam bentuk visualisasi karya." Berkaitan dengan seniman Iskandar (2000) mengutarakan terlebih dahulu definisi dari seni, seni merupakan alat pengutaraan konkrit dari suara batin si penciptanya, dalam kesadaran hidup berkelompok. Dari pemaparan konsep seni menurut Iskandar (2000), seniman berarti seseorang yang mampu mengutarakan kesadaran jenis subyek yang dimiliki mengikuti jenis instansi yang menaungi perpustakaan khusus tersebut.

Begitu pula dengan jenis subyek yang terbatas dalam perpustakaan ruang alternatif, subyek yang muncul lebih kurang mengenai seni ataupun hal terkait seperti kebudayaan ataupun sastra. Karena jenis subyek yang terbatas melatarbelakangi informasi yang disediakan perpustakaan ruang alternatif seni

menjadi lebih mendalam. Informasi yang ditawarkan perpustakaan ruang alternatif seni yang tergolong perpustakaan khusus juga lebih mutakhir karena harus mendukung kemajuan instansi dan pegawai dalam memenuhi kebutuhan informasi demi memajukan instansi terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan tentang latar belakang revitalisasi musik bambu *Pa'bung* oleh masyarakat Desa Bantal Kabupaten Situbondo sehingga menghasilkan data berupa deskriptif. Data deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan-tindakan orang, oleh karena itu memerlukan metode yang memungkinkan peneliti untuk menangkap bahasa dan perilaku. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, video, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

Objek penelitian ini menggunakan Musik Bambu *Pa'bung* Desa Bantal Kabupaten Situbondo. Penelitian ini berfokus pada regenerasi musik bambu oleh komunitas *Pa'bung* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo. Peneliti mengkaji objek secara langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian objek secara langsung. Lokasi penelitian merupakan tempat dan sumber data yang digunakan peneliti untuk meneliti objek yang akan diteliti. Lokasi untuk penelitian ini berada di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Menurut Lofland (dalam Moleong 2014: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama merupakan kata-kata serta tindakan orang-orang subjek penelitian yang selanjutnya diamati atau diwawancarai. Subjek penelitian ini adalah komunitas musik bambu *Pa'bung*, dengan subjek terkait. Selain itu ada informan pelengkap yaitu personil komunitas

bambu *Pa'beng* dan yang bersangkutan. Pemilihan subjek melalui penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Snowball Sampling*.

Menurut Sugiyono (2012: 219) *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya berjumlah sedikit, kemudian menjadi besar. Hal ini dilakukan peneliti untuk melengkapi data yang masih dirasa kurang dan belum memuaskan sehingga mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jumlah subjek penelitian ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Pemilihan subjek ini dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Subjek penelitian ini sebanyak 4 orang, terdiri dari 1 personil, 2 personil beserta pencipta dan arransemen lagu sedangkan informan pelengkap untuk keperluan informasi yaitu sebanyak 1 orang.

Data pada penelitian ini berupa sejarah komunitas musik *Pa'beng*, kegiatan latihan komunitas *Pa'beng*, dan data dari wawancara narasumber. Dalam penelitian ini narasumber yang diwawancarai adalah Hosnatun, beliau merupakan pencipta lagu, arranger, sekaligus pembuat alat musik *Pa'beng*. Kemudian Irwan Rakhdai, beliau merupakan pencetus awal yang mendirikan komunitas musik *Pa'beng* (Ketua Komunitas *Pa'beng*). Selain itu wawancara dilakukan kepada Agung, Iwan, Agus Sodu.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini lebih condong kepada data-data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2012: 225). Data-data kualitatif yang dibutuhkan meliputi data-data hasil pengamatan dan wawancara mendalam.

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas. Dalam

penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2012: 268-269). Dengan demikian data valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data laporan dari peneliti dengan data sesungguhnya pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Menurut Afifudin dan Saebani, (2009: 131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Menurut Patton (2002: 4) dalam Emzir (2012: 65), menjelaskan bahwa wawancara adalah pertanyaan terbuka dan teliti hasil tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan orang.

Menurut Afifudin dan Saebani, (2009: 133) wawancara terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut: 1) Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara, 2) Wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada, 3) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara terstruktur maupun tidak terstruktur dengan dilakukan secara tatap muka. Wawancara ini digunakan

untuk mendapat berbagai informasi tentang Kesenian Musik Bambu *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono (2012: 245) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2012: 245). Analisis data dalam penelitian kualitatif juga dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data metode tertentu. Miles and Hiberman dalam Sugiyono (2012: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tahap regenerasi komunitas musik *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya regenerasi komunitas musik *Pa'beng* Kabupaten Situbondo. Sebelum memasuki rumusan

masalah pertama. Terlebih dahulu akan dibahas secara singkat tentang musik *Pa'beng*.

Sejarah Komunitas Musik *Pa'beng* Situbondo

Situbondo merupakan kawasan yang didesain oleh Belanda sebagai kawasan metropolis dan industrial. Dampak dari kawasan metropolis ialah menjadikan Situbondo sebagai pusat bertemunya beberapa masyarakat dari berbagai daerah dan etnik. Secara kultural, ekspresi budaya tersebut masih dapat ditelusuri hingga saat ini. Situbondo memiliki beberapa kebudayaan yang merupakan hasil proses interaksi kultural yang berlangsung sejak lama yang kemudian menjadi bentuk akulturasi budaya seperti Jawa-Madura dalam bentuk pertunjukan membaca dan wayang topeng, Madura-Arab dalam bentuk Syi'ir Madura, Hadrah, Gambus, dan drama al-Badar, Madura-Thionghoa dalam bentuk BajangTiti- di era 80an, Madura-India dalam bentuk Dangdut Madura, Madura-Barat dalam bentuk Musik Strekan, Jawa-Thionghoa dalam bentuk bahasa ala Situbondoan, dan lainnya.

Kesenian yang terdapat di Kabupaten Situbondo diantaranya adalah Thabbuan Ludruk, Thabbuan Kerte, Orkes Strekan, Orkes Saronen, Can Macanan Kaddu', Jheren Ghipang, Thanda', *Pa'beng*, Dangdut Madura, Batik, Seni Kerajinan Topeng, Lukisan Gedebok, Lawak Madura. Beberapa kesenian tersebut belum dikenal masyarakat saat ini terutama dikalangan anak muda, salah satunya kesenian musik *Pa'beng*. Hal ini merupakan dorongan bagi seniman di Kabupaten Situbondo khususnya Komunitas musik *Pa'beng* di Dusun Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo untuk melestarikan budaya atau kesenian yang ada di Kabupaten Situbondo dengan mengadakan regenerasi penerus kesenian yaitu kesenian musik *Pa'beng*. Musik *Pa'beng* adalah kesenian musik tradisional yang berasal dari pedukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.

Menurut sesepuh Pariopo Ke Absu pada jaman dahulu para merambah hutan di selatan pedukuhan kerap memainkan *Pa'beng* ini di tengah kejenuhan malam yang jauh dari perkampungan Pariopo. Para perambah hutan ini mencoba menghibur diri mereka dengan membuat alat musik bambu *Pa'beng*. Cara memainkan alat musik *Pa'beng* yaitu memukul pada ujung yang berlobang ditutupi tapena penang. Pada bagian ini akan menghasilkan bunyi seperti pukulan kendang. Tapena penang itu disebut pa'gheppak. Bagian lain adalah bellet atau sembilu bambu yang difungsikan seperti pada gitar sebagai senar. Bagian ini jika dipukul akan menghasilkan bunyi "beng".

Musik *Pa'beng* ini banyak dikenal masyarakat dengan musik pemanggil hujan karena disetiap tahunnya pada musim kemarau kesenian musik *Pa'beng* ini selalu dibawakan pada acara upacara adat di dukuh Pariopo untuk memanggil hujan. Mulai dari sesepuh sampai anak-anak mengikuti upacara tersebut bahkan hingga saat ini masih tetap berjalan setiap tahunnya biasanya di bulan November pada waktu puncak kemarau.

Pada tahun 2014 seniman Situbondo meminta izin kepada Ke Absu untuk mengenalkan musik *Pa'beng* ke masyarakat umum agar bisa dikenal lebih luas dan tidak hilang ditelan waktu dengan era digital saat ini. Karena musik *Pa'beng* ini adalah salah satu peninggalan sesepuh yang perlu dilestarikan sebagai kesenian daerah khas Kabupaten Situbondo. Para seniman Situbondo melihat alat musik *Pa'beng* ini sederhana akan tetapi unik dan langka yang belum tentu ada di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun alat musik *Pa'beng* ini terlihat mirip dari bentuknya dengan alat musik bambu yang berasal dari Bandung dan Madura akan tetapi komposisinya berbeda dengan alat musik *Pa'beng*. Para seniman juga sudah mencari perbedaan dari beberapa alat musik tersebut.

Dengan era digital pada saat ini seniman Situbondo tidak mau generasi muda melupakan sejarah musik *Pa'beng* ini mati dan

punah ditelan waktu. Hosnatun selaku penggerak dan seniman Situbondo ini bergegas mempunyai motivasi untuk melestarikan kesenian musik *Pa'beng* agar kaum muda mengenal kesenian daerah dan bangga mempunyai kesenian tradisional daerahnya melalui mengajak kaum muda untuk membuat alat musik *Pa'beng*, mengenalkan alat musik *Pa'beng*, mengadakan latihan rutin untuk membiasakan bermain musik *Pa'beng*, memasukan musik *Pa'beng* kedalam ekstrakurikuler sekolah agar siswa siswi lebih mengenal alat musik *Pa'beng*.

Regenerasi Komunitas Musik *Pa'beng*

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian regenerasi Komunitas musik *Pa'beng* yaitu regenerasi berencana. Adapun proses regenerasi yang direncanakan dan dipersiapkan dengan anggota grup melalui dukungan seniman dan anak muda yang memiliki misi yang sama untuk melestarikan kesenian musik *Pa'beng*. Hal ini ditunjukkan oleh upaya para senior, membuat lagu, komposisi, dan arransemen baru dengan tujuan agar Komunitas musik *Pa'beng* tetep bertahan. Dengan upaya senior membuat lagu dan arransemen baru bertujuan untuk meningkatkan semangat para junior untuk tetap berlatih agar tidak cepat bosan dengan musik yang dibawakannya. Selain aransemen dan membuat lagu baru komunitas ini juga selalu memperbarui alatnya. Apabila ada yang rusak dan tidak layak lagi untuk dipakai beberapa anggota komunitas musik *Pa'beng* membuat alat baru. Alat yang dipakai terbuat dari bambu sehingga mudah dalam mencari pohon bambu. Karena di wilayah Kabupaten Situbondo khususnya Desa Bantal banyak dijumpai pohon bambu. Hanya mengambil satu pohon bambu yang bervolume besar setelah itu dipotong dan dirangkai sedemikian rupa membentuk sebangkah bambu lalu dikupas kulit bambu setipis mungkin sebanyak 2 helai yang berfungsi sebagai pembentuk bunyi seperti senar gitar yang berperan sebagai bass dalam musik *Pa'beng*. Selain dipakai untuk membuat alat musik *Pa'beng* bambu juga dipakai untuk

alat musik menyerupai saron yang terbuat dari bambu dan berfungsi sebagai musik melodis.

Lagu-lagu komunitas musik *Pa'beng* menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura dikarenakan mayoritas Kabupaten Situbondo menggunakan bahasa Madura agar penyampaian dalam lagu mudah diingat dan mudah dimengerti oleh masyarakat Situbondo. Pada setiap syair lagu-lagunya mempunyai arti dan penyampaian yang berbeda. Ada yang berisi tentang sosial, politik, maupun kehidupan masyarakat setempat contoh pada lagu "Calkot" yang artinya Calon Kotor yang menceritakan tentang calon pemimpin yang kotor, tidak jujur, dan tidak adil. Jangan sampai kita memilih orang yang salah demi kebaikan negeri dan kemakmuran masyarakat Indonesia karena akan berdampak besar dengan kelangsungan hidup masyarakat ke depannya. Para anggota musik *Pa'beng* mengadakan latihan rutin setiap minggu di rumah Hosnatun untuk mengeksplor lagu dan membuat arransemen baru. Khusus untuk anggota baru setiap personil mempunyai tugas untuk memperkenalkan alat musiknya masing-masing, cara memainkan alat musik dan belajar lagu-lagu komunitas musik *Pa'beng*. Untuk pertemuan yang pertama biasanya para senior mengenalkan alat-alat musik *Pa'beng* contohnya *Pa'beng*, saron yang terbuat dari bambu, peking yang terbuat dari bambu, untuk vokalisnya diberikan lirik lagu untuk dihafalkan dan dipelajari. Bapak Hosnatun juga memasukan musik *Pa'beng* ini kedalam ekstrakurikuler sekolah yang ada di Kabupaten Situbondo. Meliputi SMKN 1 Situbondo, SMPN 3 Situbondo, dan SDN 6 Bantal agar siswa lebih mengenal alat musik tradisional daerahnya sendiri.

Hosnatun juga mengkolaborasikan alat musik *Pa'beng* dengan gamelan sebagai iringan tari dengan tujuan agar ada warna musik baru dan tidak bosan dengan musik tradisional. Arransemen musik pada iringan tari pun di arransemen oleh Hosnatun selaku guru ekstrakurikuler pada tari kreasi. Komunitas *Pa'beng* ini juga mengkolaborasikan alat musik

tradisi dengan modern contohnya dengan keyboard agar lebih bervariasi dalam pertunjukan dan arransementnya (Hosnatun, wawancara, 16 Februari 2019). Dalam pergantian tahun komunitas *Pa'beng* selalu ada pergantian anggota agar selalu ada regenerasi yang meneruskan jejak para seniornya.

Beberapa penampilan tiap anggota berbeda-beda agar setiap personil mempunyai pengalaman masing-masing dan merasa bangga bergabung dengan komunitas musik *Pa'beng*. Komunitas musik *Pa'beng* sudah mendapatkan beberapa penghargaan dan sudah pernah diundang diberbagai tempat di Jawa Timur (Agung, wawancara, 16 Februari 2019). Komunitas musik *Pa'beng* diundang untuk tampil diacara Jatim Art Forum di Surabaya pada tanggal 18-19 Mei 2018, pernah tampil juga di acara Launching Graha Wilwatikta Dispar Provinsi Jatim pada tanggal 30 Mei 2018. Komunitas musik *Pa'beng* memiliki beberapa lagu yaitu Lagu *Pa'beng* Pariopo ciptaan Irwan, Posang ciptaan Irwan, Calkot ciptaan Hosnatun, Kareh Ghighina ciptaan Irwan Rakhdai dan Hosnatun, Settong Duwa' Tello' ciptaan Hosnatun.

Pewarisan dari Generasi Tua kepada Generasi Muda

Komunitas dalam berkesenian merupakan suatu kelompok dari beberapa orang yang mempunyai visi dan misi yang sama. Dalam sebuah komunitas pasti ada pembaruan dalam organisasinya untuk meneruskan kinerja-kinerja yang telah tersusun dalam setiap waktu tertentu. Begitu juga di dalam kesenian yang membutuhkan pembaruan dalam segi materi, bentuk musik, personil atau pemain. Menurut Haar dalam Basyir (2013: 119) hukum pewarisan adat adalah aturan hukum yang bertalian dengan proses penerusan dan pengoperan harta kekayaan yang berwujud dan tidak berwujud dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Jadi, sudah dapat diketahui bahwa yang dapat diwariskan hanya benda yang terlihat akan tetapi juga yang tidak

terlihat. Materi disini adalah apa saja yang menjadi bahan ajaran untuk diwariskan kepada pewaris di generasi berikutnya sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Pewarisan pada komunitas musik *Pa'beng* disini diwariskan kepada anggota baru dan anggota lama yang masih ikut andil dalam berkesenian. Adanya regenerasi disini bertujuan untuk meneruskan dan mewariskan perjuangan generasi tua ke generasi muda agar kesenian musik *Pa'beng* tidak punah dan masih bisa dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Situbondo dan juga untuk meneruskan pencapaian yang sudah dicapai seperti bisa tampil ditingkat provinsi untuk mewakili daerah, mendapat undangan untuk tampil diacara resmi tingkat provinsi maupun nasional, mengikuti perlombaan pecinta musik bambu agar musik *Pa'beng* lebih dikenal di masyarakat luas tidak hanya dalam daerahnya sendiri.

Pewarisan generasi tua pada generasi muda komunitas musik *Pa'beng* ini adalah adanya lagu-lagu baru yang dibuat oleh para senior, adanya pembaruan alat-alat musik baru untuk diberikan kepada generasi muda agar lebih semangat dalam berlatih, arransemen baru yang dibuat oleh para senior agar tidak bosan dalam berlatih dan membawakan lagu *Pa'beng*. Pewarisan ini dilakukan pergantian pengurus setiap tahunnya dengan adanya anggota baru dan membentuk format dengan personil baru. Adapun anggota baru dari komunitas *Pa'beng* ini mengambil dari pemuda Karang Taruna Desa Bantal, siswa yang ikut ekstrakurikuler di sekolah yang dilatih oleh Hosnatun dijadikan satu dan dibentuk kelompok musik *Pa'beng* dengan anggota yang baru.

Anggota siswa yang ada di sekolah tidak semuanya masuk ke dalam anggota komunitas musik *Pa'beng* hanya sebagian siswa yang menjadi pengiring tari pada ekstrakuriler tari di SMAN 1 Panji yang dijadikan satu kelompok dengan pemuda Karang Taruna Desa Bantal Kabupaten Situbondo. Selain di SMAN 1 Panji Hosnatun

juga memasukkan musik *Pa'beng* dalam ekstrakurikuler di SMAN 1 Situbondo, SMAN 2 Situbondo dan SDN 6 Bantal agar musik *Pa'beng* bisa dikenal diseluruh masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Hosnatun mengenalkan musik *Pa'beng* sejak dini agar sudah terbiasa dan bisa mengenalkan musik tradisional khas daerahnya sendiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Regenerasi Musik Bambu Oleh Komunitas *Pa'beng*

Proses regenerasi memberikan pengaruh besar dalam melestarikan kesenian dan budaya dalam suatu daerah. Akan tetapi banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam proses regenerasi diantaranya yaitu faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang membantu proses regenerasi berjalan dengan lancar, mudah, dan sesuai dengan harapan. Pada faktor pendukung terdapat 3 faktor yang mempengaruhi yaitu anggota, orang tua, sekolah, dan publikasi di media sosial.

b. Faktor Penghambat

Setelah faktor pendukung, maka tidak akan lepas dari faktor apa saja yang menghambat proses regenerasi. Faktor penghambat merupakan suatu hal negatif yang menghalangi dalam proses regenerasi. Pada faktor penghambat terdapat 2 faktor yang mempengaruhi yaitu perhatian pemerintah dan fasilitas.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai Regenerasi Musik Bambu Oleh Komunitas *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo yang dijelaskan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Regenerasi Musik Bambu oleh Komunitas *Pa'beng* di Desa Bantal Kabupaten

Situbondo dilaksanakan melalui satu tahapan yaitu regenerasi berencana, proses regenerasi yang direncanakan dan dipersiapkan. Bisa melalui publikasi, mengajak, dan mencari anggota baru misalnya dengan sanggar maupun komunitas. Salah satunya bergabung dengan komunitas musik *Pa' beng*.

2. Faktor pendukung Regenerasi Musik Bambu oleh Komunitas *Pa' beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo yaitu adanya anggota sebagai subjek yang melakukan proses regenerasi, orang tua sangat berperan penting dalam mendukung proses regenerasi, sekolah sebagai wadah penerus regenerasi komunitas musik *Pa' beng*, publikasi di media sosial sebagai sarana mengumpulkan atau menyebarluaskan agar lebih mudah dikenal masyarakat luas. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Regenerasi Musik Bambu oleh Komunitas *Pa' beng* di Desa Bantal Kabupaten Situbondo yaitu kurangnya perhatian oleh pemerintah, kurangnya fasilitas yang memadai untuk sarana dan prasarana dalam proses regenerasi, kurangnya minat anggota.

Saran

Dari rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Situbondo
Mengoptimalkan fasilitas dan swadaya dana agar pelaksanaan proses regenerasi sesuai tujuan yang diharapkan. Melakukan peninjauan terhadap komunitas musik *Pa' beng*, sehingga pemerintah dapat mengetahui perkembangan proses regenerasi musik *Pa' beng*.
2. Bagi Komunitas Musik *Pa' beng*
Mempererat ikatan antar anggota kelompok melalui kegiatan latihan ataupun pada saat pementasan. Agar lebih mengenal satu dengan yang lain, sehingga

terminimalisir adanya sifat individual dan membangun kekompakan antar anggota.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basyir, Ahmad Azhar. 2013. *Hukum Waris Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ciptanti, Riska Putri. 2015. *Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karyawanto, H. Y, Sarjoko dkk. 2018. *Musik Oklek Sebagai Sarana Ritual Masyarakat Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro*. E-Journal "Jadecs". Vol 3 No. 1.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay*. Surabaya: Permata.
- Prier. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Soehardjo. 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain.
- Sp, Soedarsono. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sulanjari, Dwi Retno. 2016. *Regenerasi Penari Wayang Orang Seiwedari Surakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, CV..

Sujarweni V, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Sukanto, Soerjono. 1993. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wijaya, Hedi Putra Ageng. 2014. *Revitalisasi Kesenian Ebeg di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah*.

Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yusuf, Muri A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Yuwana, Setya, dkk. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

